

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang menuntun kehidupan umat manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap kandungannya tidak selalu mudah, terutama bagi Masyarakat yang tidak berbahasa arab. Oleh karena itu, kegiatan penafsiran menjadi sarana yang penting dalam menjembatani teks Ilahi dengan konteks sosial dan Bahasa lokal masyarakat muslim. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, upaya memahami al-Qur'an melalui bahasa lokal dilakukan melalui berbagai bentuk, salah satunya dengan penggunaan bahasa pegon yakni bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf arab. Tradisi ini menjadi bukti bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan makna universalnya.¹

Kitab *Hidāyah al-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr al-Qur'ān ilā al-Lughah al-Jāwiyyah* karya Muhammad Hanbalī merupakan salah satu karya tafsir berbahasa pegon yang lahir dari tradisi pesantren Jawa. karya ini disebut sebagai terjemahan dari tafsir *Fayd al-Rahmān fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya kiai Soleh Darat Semarang. Ulama abad ke-19 yang menjadi guru dari ulama-ulama hingga tokoh besar di Jawa.² Klaim terjemah yang tertera pada sampul kitab *Hidāyah al-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr al-Qur'ān ilā al-Lughah al-Jāwiyyah* menjadi fenomena menarik untuk diteliti, sebab setelah

¹ Yani Yuliani, *Aksara Tafsir al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan aksara latin dalam karya KH. Ahmad Sanusi* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Press, 2020), 45.

² A. Mustafa Bisri, *Kiai Shaleh Darat: Ulama Akar Tradisi Pesantren Jawa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015), 12.

dibandingkan isi teksnya menunjukkan bahwa karya tersebut tidak sepenuhnya berfungsi sebagai terjemah, melainkan lebih menyerupai mukhtasar atau bentuk pemadatan tafsir. Meskipun disebut sebagai terjemahan, secara tekstual karya tersebut tidak menampilkan karakter terjemahan linguistik, yaitu pengalihan bahasa secara setara dari teks sumber ke bahasa sasaran, melainkan menunjukkan pola penyederhanaan, serta elaborasi terhadap teks induk.

Secara tekstual, bahasa yang digunakan tetap Jawa tanpa alih bahasa ke aksara latin. Struktur kalimatnya cenderung mengikuti pola kalimat Kiai Soleh Darat dalam *Fayḍ al-Raḥmān*, hanya saja bagian-bagian panjang yang berisi uraian mendalam sering disingkat atau diganti dengan diksi yang lebih sederhana.³ Dalam beberapa bagian, Hanbalī menambahkan parafarse baru yang bersifat aplikatif, memperlihatkan usaha untuk mempermudah pemahaman bagi masyarakat.

Fenomena ini tampak jelas seperti contoh redaksi dalam kitab *Hidāyah al-Raḥmān* dan kitab *Fayḍ al-Raḥmān*.

Teks *Hidāyah al-Raḥmān*



كابيه فغالم ايكو كاكو غاننى الله تعالى, كغ مغيرانى كابيه عالم اتوا كغ مولا ضارا

(غيتيك) اغ كابيه كاولنى⁴

³ Muhammad Fathur Rozaq, "Hermeneutika Terjemah al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Kitab Terjemah al-Qur'an *Hidāyah al-Raḥmān*", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, (2018), 423.

⁴ Muhammad Hanbali Bin Muhammad al-Khalidi, *Hidayah al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir al-Qur'an Ila al-Lughah al-Jawiyah*, (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1935 H), p. 11.

Teks *Fayḍ al-Raḥmān*

تکسي کڻ مغراني اغووغ عالم کابيه اتوا کڻ غراتوني اتوا کڻ ملاسرا غيتکي ۲ اغکولني

کابيه. تور کڻ فرصفتن جلال لن فرصفتن جمال. تکسي ستهوني الله سبحانه الله وتعالی

ايکو کڻ مولا سرا جسمين کلاون دين افاريغي ورناني ۲ ني نعمة لن کڻ ملاسرا اغ روحاني⁵

Berdasarkan perbandingan redaksi di atas, dapat dilihat bahwa *Hidāyah al-Raḥmān* tidak bekerja sebagai terjemahan dalam pengertian linguistik. Hal ini karena bahasa yang digunakan tetap menggunakan bahasa Jawa pegon sebagaimana teks induknya, tanpa adanya peralihan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang berbeda. Oleh karena itu, proses yang terjadi bukanlah alih bahasa, melainkan pengolahan ulang teks yang sudah berada dalam bahasa yang sama.

Selain itu, dalam kitab *Hidāyah al-Raḥmān* terdapat penambahan redaksi yaitu kata غيتک yang tidak terdapat dalam teks *Fayḍ al-Raḥmān*. Penambahan ini menunjukkan adanya upaya Hanbalī untuk memperjelas maksud ayat kepada pembaca, bukan sekedar menyalin teks induk secara literal. Perbedaan tersebut menimbulkan permasalahan yang menarik mengenai posisi Hanbalī, apakah ia menterjemahkan sebagaimana yang tertulis dijudul atau sebagai bentuk adaptasi tafsir yang lebih sederhana. Guna memahami dinamika ini, digunakan pendekatan tekstologi, yakni cabang ilmu

⁵ Muhammad Soleh Darat, *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, (Singapura: Haji Amin, 1894 H), p. 11.

filologi yang mengkaji bentuk varian dan perubahan teks guna menelusuri proses penulisan atau penyalinan naskah.⁶ Menurut Baried, tekstologi merupakan cabang ilmu filologi yang tidak hanya meneliti bentuk, struktur, dan perubahan teks, tapi juga mempelajari mekanisme perubahan dan kreativitas pengarang dalam mengolah teks.⁷

Berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Fathur Rozaq (2018) yang hanya menyoroti aspek hermeneutika dan metodologis, Ia menemukan bahwa Ḥanbalī tidak hanya meringkas, akan tetapi memparafarse dan menambah penjelasan interpretatif yang menunjukkan keterlibatan aktif penulis dalam mengolah teks tafsir gurunya.⁸ Selain perbedaan pada tingkat redaksi, perbedaan antara *Hidāyah al-Raḥmān* dan *Fayḍ al-Raḥmān* juga tampak pada pola penyajian tafsirnya. *Hidāyah al-Raḥmān* cenderung lebih ringkas, fokus pada inti makna ayat sementara elaborasi konseptual dan penjelasan tambahan banyak disederhanakan atau dihilangkan. Pola penyajian ini menunjukkan bahwa teks ini tidak mengalami perubahan redaksi saja, namun juga perubahan struktur penyajian tafsir. Dari sisi wacana, kontradiksi antara klaim terjemah dan isi teks yang bersifat mukhtasar menunjukkan adanya ketegangan antara struktural dan mikro. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana Teun A Van Dijk yang memungkinkan pengkajian hubungan antara tema utama teks dan struktur bahasanya.⁹ Berdasarkan uraian di atas,

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), 51.

⁷ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), 51.

⁸ Muhammad Fathur Rozaq, "Hermeneutika Terjemah Al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Kitab Terjemah al-Qur'an *Hidāyah al-Raḥmān*", 457.

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 15–18.

belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan *Hidāyah al-Rahmān* dengan *Fayḍ al-Rahmān* melalui pendekatan tekstologi dan analisis mikro dan struktural Van Dijk. wacana teks untuk Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana Ḥanbalī membangun wacana tafsirnya melalui pilihan bahasa dan struktur kalimat yang berbeda dari kiai Soleh Darat, sehingga menciptakan bentuk baru dalam tradisi literatur tafsir pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur teks *Hidāyah al-Rahmān* digenrekan sebagai terjemah pada analisis mikro?
2. Bagaimana struktur mukhtasar kitab *Tafsīr Hidāyah al-Rahmān* pada analisis superstruktur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis struktur teks *Hidāyah al-Rahmān* dalam kaitannya dengan penggolongannya sebagai terjemahan.
2. Untuk menjelaskan struktur penyajian tafsir yang digunakan oleh Muhammad Ḥanbalī dalam *Hidāyah al-Rahmān*, sebagaimana tampak dalam penyusunan dan penyajian teks tafsirnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Memberikan informasi terkait karakter teks *Hidāyah al-Rahmān*, baik dari struktur wacana maupun pola penyederhanaan teks, sehingga dapat menambah wawasan bagi para pengkaji tafsir Nusantara.

- b. Menyajikan perspektif baru yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait penentuan kategori teks antara terjemah dan mukhtasar dalam tradisi pesantren.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji karya turunan tafsir atau teks-teks keislaman lokal.
- b. Memberikan gambaran metodologis mengenai cara mengidentifikasi dan membedakan antara karya terjemah dan mukhtasar melalui analisis struktur teks.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian yang memuat ringkasan hasil penelitian atau tulisan terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Bagian ini menyajikan gambaran singkat mengenai temuan-temuan relevan dari peneliti sebelumnya yang dapat menjadi landasan konseptual dan memperkuat arah penelitian yang sedang dilakukan.¹⁰ Kajian mengenai *Hidāyah al-Rahmān* masih sangat terbatas, terutama yang menelaah struktur wacana teksnya dan membandingkannya dengan *Fayḍ al-Rahmān* sebagai teks induknya. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tafsir Nusantara dari aspek linguistik, tingkat tutur bahasa Jawa, atau konteks sosial budaya, namun belum ada yang menggunakan kerangka analisis wacana Van

¹⁰ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar*, edisi revisi (Rembang: STAI AL-Anwar Sarang, 2020), 14.

Dijk untuk melihat bagaimana struktur mikro dan struktural yang di bangun oleh Ḥanbalī dalam menyusun teks.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji apakah *Hidāyah al-Raḥmān* lebih tepat dikategorikan sebagai terjemah dari *Fayḍ al-Raḥmān* atau formula baru dari *Fayḍ al-Raḥmān*. Kajian terdahulu hanya menyebut adanya proses penyederhanaan atau adaptasi, tanpa memetakan bentuk pergeseran teks secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui karakter perubahan teks yang terjadi dalam *Hidāyah al-Raḥmān*.

Pertama, tesis Rodliyatuz Zahro', dalam tesis yang berjudul Mempertimbangkan Antara Genre Hasyiyah atau Terjemah: Pada Karya Terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Sofwan Duri (W.1961) dan KH. Misbah Mustafa (W. 1994), Penelitian yang dilakukan oleh Rodliyatuz Zahro mengkaji terjemah *tafsīr jalālayn* KH. Sofwan Duri dan KH. Misbah Mustafa dengan menjelaskan apakah *tafsīr jalālayn* KH. Sofwan Duri dan KH. Misbah Mustafa sebagai hasyiyah atau terjemah, dengan menghadirkan pola pengolahan teks yang khas, di mana penafsiran dilakukan melalui proses penyederhanaan, penjelasan ulang, dan pemilihan diksi lokal yang memudahkan pembaca memahami makna ayat. Penelitian ini menggunakan kerangka teori genre tafsir, terutama konsep hasyiyah, syarah dan terjemah, untuk menelaah posisi karya-karya tersebut dalam tradisi keilmuan Islam. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi karakter teks berdasarkan cara penulis mengolah *tafsīr jalālayn*, apakah sebatas memindahkan makna dari bahasa arab ke bahasa lokal, atau justru melakukan elaborasi, dan penyusunan struktur yang

mencerminkan kerja penafsiran. Dari sisi metodologi, penelitian Zahro menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah analisis teks komparatif, dengan membandingkan *tafsīr jalālayn* sebagai teks induk dan karya-karya KH. Sofwan Duri serta KH. Misbah Muatafa sebagai teks turunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya yang diteliti zahro tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai terjemah murni, karena di dalamnya terdapat ciri khas hasyiyah, seperti penjelasan tambahan dan penguatan makna tertentu sesuai kebutuhan pembaca. Zahro menyimpulkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter hibrid, yakni berada di antara terjemah dan hasyiyah, yang mencerminkan kreativitas ulama lokal dalam mentransmisikan ilmu tafsir kepada masyarakat. Meskipun objek dan pendekatannya berbeda, namun memiliki karakter yang mirip terhadap kajian *Hidāyah al-Raḥmān*, karena sama-sama melihat bagaimana teks turunan dari sumber induk mengalami peringkasan, perubahan detail, serta penyesuaian gaya bahasa yang mencerminkan fungsi edukatif dalam tradisi tafsir lokal.¹¹

Kedua, Sa'diyyatal Miska dalam skripsinya yang berjudul “Konsistensi Tingkat Tutur Bahasa Jawa: Studi Kitab Tafsir *Hidāyah al-Raḥmān min Tafsiri al-Qur'an al-Musamma bī Fayḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani”. Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada teori sosiolingistik, khususnya kajian tingkat tutur bahasa Jawa untuk melihat relasi bahasa, etika komunikasi, dan hierrarki social dalam teks tafsir.

¹¹ Rodliyatuz Zahro', “Mempertimbangkan Antara Genre Hasyiyah atau Terjemah: Pada Karya Terjemah *Tafsīr Jalālayn* KH. Sofwan Duri (W.1961) dan KH. Misbah Mustafa (W. 1994)”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

Fokus teorinya diarahkan pada penggunaan bahasa karma, madya, dan ngoko dalam penafsiran al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan tingkat tutur dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* cenderung konsisten dengan Norma bahasa Jawa, terutama dalam konteks dialog yang melibatkan perbedaan status sosial. Namun, ditemukan pula beberapa bentuk inkonsistensi yang menunjukkan adanya fleksibilitas bahasa dalam penyampaian keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai representasi etika social dan budaya Jawa. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek, yaitu kitab *Hidāyah al-Raḥmān*, dan sama-sama melihat adanya proses peneyederhanaan dan penyesuaian bahasa dalam teks. Namun, penelitian ini berbeda secara mendasar karena tidak menelaah tingkat tutur, tetapi menganalisis bentuk teks, pergeseran redaksi, serta mikro dan struktural menggunakan pendekatan tekstologi dan teori Van Dijk untuk menjawab apakah *Hidāyah al-Raḥmān* lebih tepat disebut terjemah atau mukhtasar.¹²

Ketiga, jurnal yang berjudul *Studi Kritis Terhadap Tafsir Fayḍ al-Raḥmān* Karya KH. Shaleh Darat al-Samarani karya Muhammad Aziz. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* secara kritis dengan menyoroti karakteristik penafsiran, metode tafsir, serta kecenderungan pemikiran Kiai Soleh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Secara

¹² Sa'diyyatal Miska, "Konsistensi Tingkat Tutur Bahasa Jawa: Studi Kitab Tafsir *Hidāyah al-Raḥmān min Tafsiri al-Qur'an al-Musamma bī Fayḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani", (Skripsi di STAI al-Anwar Rembang, 2024).

teoritik penelitian ini berpijak pada kajian metodologi tafsir dan kritik tafsir, dengan menempatkan *Fayḍ al-Raḥmān* sebagai representasi tafsir pesantren Jawa abad ke-19. Sedangkan dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Data dianalisis melalui pembacaan kritis terhadap teks *Fayḍ al-Raḥmān*, terutama untuk mengidentifikasi metode penafsiran, corak tafsir, serta pola argumentasi yang digunakan oleh Kiai Soleh Darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fayḍ al-Raḥmān* memiliki karakter tafsir yang kuat dalam aspek pedagogis dan kontekstual, dengan penekanan pada penyampaian ajaran Islam yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa melalui bahasa lokal dan gaya penjelasan yang komunikatif. Dengan demikian, objek kajian dibatasi *Fayḍ al-Raḥmān* sebagai teks mandiri. Berbeda dengan penelitian ini tidak mengkaji *Fayḍ al-Raḥmān* secara langsung, melainkan menjadikan karya tersebut sebagai teks induk untuk membaca *Hidāyah al-Raḥmān* sebagai teks turunan.¹³

Keempat, artikel yang berjudul Corak Sufistik dalam Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya Hafid Nur Muhammad dkk. Penelitian ini mengkaji kecenderungan corak sufistik dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya Kiai Soleh Darat. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tafsir tersebut tidak hanya bersifat eksplanatif teologis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam penafsiran ayat-ayat tertentu. Dari sisi teori dan metode, penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap *Fayḍ al-Raḥmān*. Penulis menelusuri ayat-ayat yang mengandung

¹³ Muhammad Aziz, “Studi Kritis Terhadap Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya KH. Shaleh Darat al-Samarani”, *MUBEZA: Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 13, No. 2, (2023).

muatan sufistik, kemudian menjelaskan bentuk dan karakter corak tasawuf yang muncul dalam penafsiran Kiai Soleh Darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fayḍ al-Raḥmān* memiliki kecenderungan sufistik yang cukup kuat, meskipun tetap dibingkai dalam bahasa dan konteks pesantren Jawa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada corak penafsiran *Fayḍ al-Raḥmān*, melainkan *Hidāyah al-Raḥmān* dengan membandingkan dengan teks induknya untuk melihat perubahan struktur teksnya.¹⁴

Kelima, Muhammad Fathur Razaq dalam jurnal yang berjudul Heremenutika Terjemah al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Tejemah al-Qur'an *Hidāyah al-Raḥmān* yang diterbitkan Jurnal Lektor Keagamaan. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika untuk membaca proses penulisan kitab *Hidāyah al-Raḥmān* dalam konteks sosial historis Nusantara. Focus teorinya tidak diarahkan pada analisis struktur teks, melainkan pada pemaknaan historis dan ideologis di balik penulisan karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hidāyah al-Raḥmān* lahir sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam Jawa pada masa kolonial. Razaq menemukan bahwa Ḥanbalī melakukan penyaringan, parafrase, dan penyesuaian makna untuk kepentingan dakwah dan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini tidak membandingkan secara langsung *Hidāyah al-*

¹⁴ Hafid Nur Muhammad dkk., "Corak Sufistik dalam Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*", *Ulumul Qur'an: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2022).

Rahmān dengan *Fayḍ al-Rahmān* sebagai teks induknya, serta belum mengkaji perubahan struktur dan unsur mikro bahasa secara sistematis.¹⁵

Berdasarkan tinjauan pustaka, terlihat bahwa kajian mengenai *Hidāyah al-Rahmān* masih sangat terbatas dan belum ada penelitian yang membandingkan *Fayḍ al-Rahmān* dengan *Hidāyah al-Rahmān* guna melihat perubahan struktur teks melalui pendekatan tekstologi maupun analisis wacana mikro struktural. Penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek linguistik, konteks sosial, dan kecenderungan penyederhanaan teks, namun belum membahas bagaimana struktur wacana dibangun, bagaimana perubahan redaksi terjadi, serta apa implikasinya terhadap posisi teks apakah dapat disebut terjemah atau justru mukhtasar. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan analisis tekstologi dan model analisis Teun A. Van Dijk untuk mengungkap bentuk transformasi teks sekaligus menentukan kedudukan *Hidāyah al-Rahmān* secara ilmiah dalam tradisi tafsir Nusantara.

F. Kerangka teori

Tektologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang menitikberatkan pada analisis isi teks naskah, termasuk segala sesuatu yang ada di dalamnya.¹⁶ Pendekatan ini digunakan untuk memahami mekanisme pemadatan dan penambahan serta kreativitas pengarang dalam mengolah yang bersumber dari karya sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teori terjemah diawali dengan penggunaan teori terjemah Peter Newmark untuk memperjelas batas

¹⁵ Muhammad Fathur Razaq, "Heremenutika Terjemah al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Tejemah al-Qur'an *Hidāyah al-Rahmān*", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, (2018).

¹⁶ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fak. Sastra, 1994), 56.

konseptual antara terjemah dan bentuk pengolahan teks lainnya. Newmark menegaskan bahwa terjemah merupakan upaya mengalihkan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan dua orientasi utama, yakni *semantic translation* yang bberfokus pada kesetiaan terhadap struktur dan makna teks asli, serta *communicative translation* yang menekankan keterpahaman pembaca bahasa sasaran.¹⁷ Teori ini digunakan untuk menguji klaim *Hidāyah al-Rahmān* sebagai terjemah. Dengan demikian, teori terjemah Newmark berfungsi sebagai applied theory atau pembanding awal sebelum penelitian ini melangkah pada analisis struktur teks dan struktur mikro.

Teks memiliki makna komunikatif yang sangat berarti dalam konteks sosial.¹⁸ Secara struktural, sebuah teks tersusun atas beberapa lapisan yang saling melengkapi. Van Dijk membaginya ke dalam tiga level utama: struktur makro, yang merepresentasikan gagasan umum atau makna global, superstruktur, yaitu pola organisasi atau kerangka penyajian teks dan struktur mikro, yang mencakup unsur-unsur bahasa pada tingkat lokal seperti diksi, kalimat, dan koherensi. Setiap tingkat memiliki elemen analisisnya masing-masing yang membantu memahami bagaimana makna dibangun dalam teks.¹⁹ Struktur makro atau makna global memuat gambaran gagasan umum mengenai suatu teks yang di dalamnya mengandung elemen tematik. Superstruktur atau kerangka teks berisi gambaran pola organisasi atau kerangka penyajian teks, dan

¹⁷ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), p. 46.

¹⁸ Teun A. Van Dijk, *Society and Discourse: How Sosial Context Influence Text and Talk* (New York: Cambridge University Press, 2009), p. 47

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media*, 226.

mikro mencakup unsur-unsur bahasa pada level detail. Ketiga level ini digunakan untuk mengurai bentuk dan isi wacana secara lebih menyeluruh.

Untuk kepentingan penelitian ini, analisis difokuskan pada dua level, yaitu superstruktural dan struktur mikro. Superstruktur digunakan untuk melihat bagaimana Ḥanbalī membangun kerangka penyajian tafsirnya, apakah mengikuti pola *Fayḍ al-Raḥmān* atau menyusun skema baru yang mencirikan teks mukhtasar. Sementara itu, struktur mikro digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pada unsur bahasa, seperti pemilihan diksi pegon, bentuk parafarse, penghilangan bagian tertentu, atau penambahan penjelasan baru. Melalui dua level analisis ini, penelitian dapat mengungkap sejauh mana *Hidāyah al-Raḥmān* menyimpang atau mengikuti teks induknya serta menentukan apakah karya tersebut lebih tepat disebut terjemah atau mukhtasar.

Selanjutnya, temuan-temuan pada level superstruktural dan mikro tersebut dibaca dalam kerangka tafsir mukhtashar. Tafsir mukhtashar dipahami sebagai bentuk penyederhanaan tafsir melalui pemadatan penjelasan dan penataan ulang redaksi tanpa menghilangkan makna pokok yang ingin disampaikan. Secara konseptual mukhtasar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *mukhtasar li ḥaṭiḥi* dan *mukhtasar li ḡhayrihi*. *Mukhtasar li ḥaṭiḥi* merujuk pada tafsir yang sejak awal disusun langsung oleh penulisnya dalam bentuk ringkasan tanpa bergantung pada satu teks induk tertentu, sehingga pemadatan menjadi karakter inheren dari karya tersebut. Sementara mukhtasar *li ḡhayrihi* adalah tafsir yang disusun dengan cara memadatkan atau menata ulang tafsir yang telah ada sebelumnya sebagai teks induk. Dengan kerangka ini, pemadatan

dan perubahan redaksi dalam *Hidāyah al-Raḥmān* tidak dipandang sebagai kekurangan atau penyimpangan, melainkan sebagai strategi penulisan yang memiliki fungsi pedagogis, yakni memudahkan pembaca pesantren dalam memahami kandungan ayat. Melalui kerangka tafsir mukhtashar, peneliti ini menilai fungsi, pola, dan tujuan pemadatan teks yang dilakukan Ḥanbalī, sehingga dapat menjelaskan secara argumentatif posisi *Hidāyah al-Raḥmān* dalam tradisi tafsir Nusantara.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pendalaman makna, struktur teks, serta proses pengolahan teks dalam karya *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī. Jenis penelitian *Library research* merujuk dari sumber-sumber tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan sebagainya yang relevan dengan pemecahan masalah yang dihadapi.²⁰ Jenis penelitian ini dipilih karena dapat menyediakan data yang diperlukan untuk tema penelitian yang sedang dijalankan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi teks *Hidāyah al-Raḥmān*, tetapi juga menganalisisnya melalui pendekatan tekstologi serta Analisis Wacana Struktural dan Mikro Van Dijk. Data diperoleh dari dua teks utama, yaitu *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī dan *Fayḍ al-Raḥmān* karya Kiai Soleh Darat, serta data dari

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar teoritis maupun pendukung analisis.

2. Sumber data

Sumber data primer penelitian ini adalah teks *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī, dan *Fayḍ al-Raḥmān* sebagai data pembandingnya terutama pada bagian terjemah surah *al-Fātiḥah*. Bagian ini dipilih karena memuat sejumlah redaksi yang menunjukkan adanya pemadatan, perubahan, atau penambahan teks, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan tekstologi serta struktur mikro dan superstruktural dalam teori Teun A. Van Dijk.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literature yang mendukung proses analisis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku filologi, kajian tekstologi, teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, serta beberapa buku, jurnal yang membahas tafsir Nusantara, khususnya karya kiai Soleh Darat dan tradisi pegon. Termasuk didalamnya penelitian seperti tulisan Fathur Razaq, Rodliyatuz Zahro, Ika Wahyuningsih dkk, Sa'diyyatal Miska, Zaenal Muttaqin dan Arifatul Khiyaroh yang memberikan gambaran mengenai karakteristik, dan corak penulisan tafsir lokal. Seluruh sumber sekunder digunakan untuk memperkuat pembacaan tekstual terhadap *Hidāyah al-Raḥmān* serta membantu menelusuri perbedaan struktur dan pola pemadatan yang muncul ketika dibandingkan dengan *Fayḍ al-Raḥmān* sebagai teks induknya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan naskah kitab *Hidāyah al-Rahmān*, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian terjemah *Fayḍ al-Rahmān* yang terdapat dalam *Hidāyah al-Rahmān*, khususnya pada surah al-Fātiḥah. Setelah itu, melakukan pencatatan dan pengelompokan data berupa redaksi teks yang menunjukkan adanya pemadatan, pemilihan diksi, serta penambahan unsur tertentu. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disiapkan untuk dianalisis guna melihat hubungan antara teks induk dan teks turunan.

Selain dokumentasi, pengumpulan data ditunjang oleh teknik wawancara guna melengkapi konteks sosiologis kelahiran naskah tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak keluarga atau keturunan Muhammad Hanbali bin Khalid serta pengurus KOPISODA yang pernah mengkaji kitab *Hidāyah al-Rahmān*. Melalui wawancara ini, terdapat tiga aspek utama yang digali, yaitu profil sosio-intelektual, realitas kondisi sosial keagamaan serta budaya belajar masyarakat awam Demak pada pertengahan abad ke-20 yang mendasari penyederhanaan format naskah, serta tingkat penerimaan dan efektivitas pemanfaatan kitab *Hidāyah al-Rahmān* di tengah pengajian masyarakat.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deksriptif komparatif yang dilakukan tiga tahapan utama yang saling berkaitan di antaranya:

Pertama, membandingkan bahasa dan redaksi antara *Hidāyah al-Rahmān* dan *Fayḍ al-Rahmān* untuk melihat struktur teks *Hidāyah al-Rahmān* apakah karya tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai terjemahan atau *mukhtasar*.

Kedua, menganalisis struktur penyajian tafsir dalam *Hidāyah al-Rahmān* secara komparatif dengan *Fayḍ al-Rahmān* menggunakan kerangka superstruktur dan mikro Teun A. Van Dijk guna mengidentifikasi perbedaan pola penyajian tafsir.

Ketiga, menarik kesimpulan hasil analisis komparatif untuk menentukan tipologi teks *Hidāyah al-Rahmān* dalam tradisi tafsir nusantara, apakah lebih tepat dikategorikan sebagai terjemahan atau sebagai mukhtasar tafsir. Penentuan tipologi ini didasarkan pada indikator kebahasaan, struktur redaksi, serta pola penyajian yang muncul dari perbandingan dengan *Fayḍ al-Rahmān* sebagai teks induk.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan yang berisi rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode yang digunakan. Metode tersebut mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Seluruh bagian ini disusun untuk memberikan gambaran pembahasan inti.

Bab *kedua* memuat landasan teori yang menjadi alat analisis untuk membahas rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bagian ini dijelaskan konsep-konsep pokok yang digunakan, khususnya teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai pendekatan utama dalam menganalisis struktur teks *Hidāyah al-Rahmān*.

Bab *ketiga* membahas bagaimana struktur teks *Hidāyah al-Rahmān* digolongkan sebagai terjemah. Pembahasan difokuskan pada pola penyajian teks, urutan pemaparan makna ayat, serta bentuk alih bahasa yang digunakan oleh Muhammad Hanbali dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa pegon, sekaligus menunjukkan karakter terjemah yang ringkas dan adaptif dibandingkan dengan teks induknya.

Bab *keempat* memuat analisis *Hidāyah al-Rahmān* guna menguji klaim terjemah melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang diterapkan pada objek penelitian. Melalui tahapan ini, dapat ditentukan fungsi dari pemadatan tersebut, apakah sebagai strategi penyederhanaan, ringkasan pengetahuan atau sifat pedagogis yang menyesuaikan kebutuhan pesantren, serta apakah kitab *Hidāyah al-Rahmān* memang layak dikategorikan sebagai tafsir mukhtashar.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.